

13

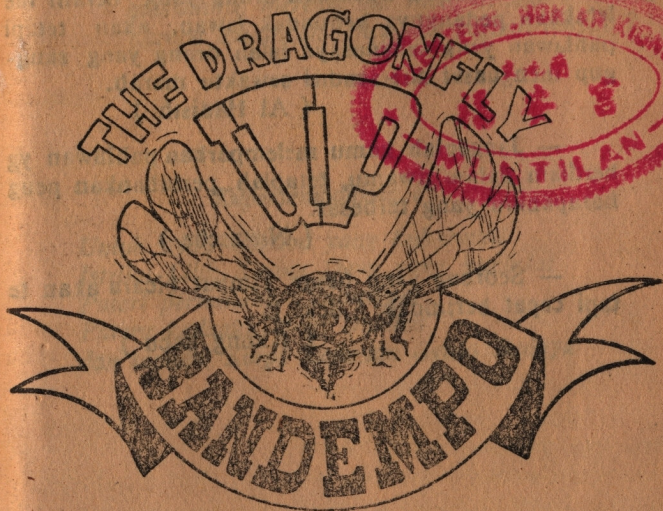
11/11/1917

SRIKANDI NEGERI TENGAH

 **Hoa Bok Lan** 

Di terjemahkan ; Oleh DHYANA

JILID Ke 13



NOVEL SILAT

(jin terbit : No. Pol / 12 260Intel 54 / 0 / 74.

Akhir Tahun 1976

**— Pahlawan bukanlah orang yang berani me-
letakkan pedangnya kepundak lawan, akan tetapi
pahlawan yang sebenarnya ialah orang yang sang-
gup menguasai diri sendiri sewaktu marah.**

(Al Hadisth)

**— Janganlah kamu melemparkan pahlawan yg
berdiam dalam jiwamu, tetapi pertahankan peng-
harapanmu yang terbesar.**

(Nietzsche)

**— Seorang yang besar, lambat bicara akan te-
tapi cepat bertindak / bekeja.**

(Khong hucu)

*Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tak menjadi soal apa-apa
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?*

Kupersembahkan :

*Untuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai
Puteri pertamaku Cendrayani
Putera keduaku Onny Dahana
dan teman2 Korps Kesenian Genta Budaya*

GIU HOO bersama pasukannya lalu memasuki benteng Siauw hongsan.

Rombongan Kay him berjalan bersama sama Tio jiang kunsu mengiringkan dibelakang.

Sepanjang jalan kelihatan kunsu berkacak kukuk dengan Kay him dan Tio jiang. Apa yang mereka bicarakan? Tidak lain adalah hal siasat untuk menjebak angkatan perang Pak gui.

Oleh karena itu wajah Sam tay ong dan Ji tay ong selalu kelihatan bersemangat penuh kegembiraan. Mereka yakin bahwa siasat kunsu pasti akan berhasil dengan bagus.

Tiada lama, rombongan ini telah sampai di muka pesanggerahan besar.

Heksan tay ong (palsu) bersama pengawal²nya keluar untuk menyambut kedatangan jenderal Giu loo.

— Selamat datang Giu ciangkun, sedikit terlambat aku menyambut, harap dimaafkan !

Sungguh fasih dan lihay sekali Ong lian dengan peranan yg dijalankannya. Ia kelihatan angker, beringas dan berwibawa, mirip benar dengan Hek san tay ong Ho houw.

Melihat sikap yg ramah dari Hek san tayong maka Giu hoo pun membalas dengan keramahan pula. Matanya melirik kepada Hek san tay ong dengan tak berkedip.

— Hmmm inilah raja besar kaum begal, tiada sangka aku dapat bertemu muka dengan raja besar kaum berandal.

Berpikir jenderal Giu hoo dalam hati.

Cepat Giu hoo membalas penghormatan Hek san tay ong sambil berkata.

— Mengapa tay ong terlalu kukuh dengan peradatan ? Bukankah wakil2 tay ong sudah cukup untuk menyambut kedatanganku, mengapa tay ong sendiri mencapaikan diri keluar menyambut ?

Mendengar kata2 Giu hoo itu Hek san tay ong palsu tertawa gelak2.

— Giu ciangkun adalah seorang ponggawa dari Bagiuda Maharaja, sudah selayaknya kami yang terdiri kaum yang liar harus keluar menyambut, haaa . . . haaa . . .

Dengan kata2 yang merendah ini bukannya membuat Giu hoo berhati hati dan mawas diri, sebalikanya ia merasa sangat bangga dan pongah. Giu hoo adalah seorang jenderal yang bodoh dan gila hormat, maka mendengar kata2 yang ramah dan manis ini membuat hatinya sangat mongkok.

Giu hoo mengira keramah tamahan raja2 berandal itu karena mereka benar benar jerih kepada angkatan perang Pak gui dan mau menaekuk benar benar.

Ia yang goblok mana tahu kalau semuanya ini ha nyalah pura pura, sandiwara untuk mensukseskan jebakan atau tipu muslihat yang mereka jalankan.

Selanjutnya Hek san tay ong lalu memimpin jenderal Giu hoo bersama stafnya masuk kedalam pesanggerahan.

Dalam ruang pesanggerahan telah diatur berpuluh puluh meja perjamuan.

Begitu Hek san tay ong masuk maka liauwlo liauwlo yang bertugas sebagai pelayan pelayan mulai sibuk untuk menghidangkan buah2an, arak anggur, masakan dang daging2 panggang.

Dengan hormat dan ramah tokoh² berandal itu mempersilahkan tamu²nya makan dan minum secara santai.

Dalam perjamuan itu jenderal Giu hoo berbicara kepada Hek san Hek san tay ong.

— Goanswee mengutusku untuk melihat-lihat panggung Siu hang tay yg tay ong bangun. Dima-nakah kira² letaknya panggung itu ?

Kesatuanku ini ditugaskan untuk menjaga panggung Siu hang tay sehingga tak terjadi hal² ya tidak kita inginkan.

Berkata jenderal Giu hoo yg goblok sambil tertawa besar.

— Oh, jadi ciangkun dengan kesatuan sian-hong ini hendak melihat lihat atau tegasnya menyélidiki panggung Siu hang tay yg kami dirikan ? Menegaskan Hek san tay ong palsu dengan tajam.

— Ya, ya, kurang lebih begitulah maksud goan swee, boatciang hanyalah sebagai bawahan sehingga hanya melaksanakan tugas saja, harap tay ong tidak merasa tersinggung.

— Oh tidak, tidak, memang sudah selayaknya sebagai orang² baru setiap mendatangi sesuatu daerah haruslah diselidiki terlebih dahulu dengan cermat.



Goanswee adalah seorang ahli peperangan yg ulung, tidak salah apabila beliau selalu bersikap cermat dan belaku sangat hati2.

Hek san tay ong lalu memanggil Sam tay ong dan Ji tay ong.

— Ciansweya memanggil siauwtee ada perintah apakah ?

Bertanya kedua raja begal itu dengan sikap hormat.

— Tamu kita Sianhong Giu hoo hendak melihat keadaan panggung Siu hang tay, harap jiwee suka mengharkannya.

— Baik, siauwtee menerima perintah.

— Giu ciangkun, silahkan pergi melihat lihat dengan kedua adikku.

— Terima kasih atas perhatian dan kebaikan tay ong. Aku pergi dulu !

— Silahkan ! Mempersilahkan Hek san tay ong palsu dengan tertawa ramah.

Giu hoo lalu mencemplak kudanya diiringkan oleh nay him dan Tio jiang.

Dibelakang rombongan Heksan tay ong juga turut menyusul.

Tiada antara lama mereka telah sampai di tanah lapang disebelah timur pesanggerahan Lauw - hoan hoa kiongcu.

Panggung Siu hang tay didirikan ditempat itu.

Tio iiang, Kay him dan kunsu Sun su kauw lalu melompat turun dari panggung kuda masing² diturut oleh jenderal Giu hoo dan segenap stafnya.

— Giu ciangkun, inilah panggung Siu hang tay yang dibangun Tay ong untuk menyambut kedatangan goanswe.

Silahkan ciangkun bersama staf memeriksanya !
Mempersilahkan Sam tay ong Tio jiang dengan terfawa.

Jenderal Giu hoo dengan bangga dan pongahnya bersama pengikut²nya lalu memanjat tangga panggung.

Bangunan itu tingginya kurang lebih 15 meter bahan² bangunan terbuat dari kayu Siong yang di ukir dengan relief yang bagus.

Orang yang berada diatas panggung akan merasakan hawa yang segar dan sejuk.

Sesampainya diatas Giu hoo tidak memikirkan akan pasukan Bay hok peng, ranjau² atau jebakan jebakan lainnya.

Begitu berada diatas dengan tertawa gembira ia memuji kebagusan bangunan itu.

— Sungguh bagus sekali bangunan ini, entah siapa arsitekturnya. Demikian elok dan serasi benar . -

— Sudah lama kami membuat rencana pembangunan pangeung Siu bang tay ini, tidak lain adalah untuk menghormat goanswe dan liatwe tay ciang dari Pak gui.

Menjawab kunsu dengan ramah dan senyum dibuat buat.

Kalau orang mau meneliti sesungguhnya bangunan itu banyak kepincangannya.

Dibawah kursi² selalu terdapat lobang² yg cukup meryolok.

Kemudian disekeliling pangeung terlihat gundukan tanah semacam tanggul, itulah benteng²an pasukan Bay hok peng.

Akan tetapi karena jenderal Giu hoo adalah jenderal yg goblok dan tidak mempunyai kebecusan apa apa sehingga ia tidak dapat mengetahui adanya kepincangan kepincangan ini.

Beberapa saat kemudian Hek san toy²ng bersama pengiring²nyapun sudah datang.

Tay ong lalu naik keatas panggung dan menemani Jenderal Giu hoo bercakap cakap.

Liauwo² yang bertugas sebagai hamong tamu segera melayani dengan hormat.

Mereka menyuguhkan anggur, arak wangi, buah²-an dan hidangan² yang serba pilihan.

Kemudian menyusul kesatuan jenderal Giu hoo yang berkekuatan 10.000 serdadu.

— Tay ong, pasukanku telah tiba, dimanakah mereka hendak ditempatkan?

Sungguh dogol jenderal Giu hoo ini, goanswe Sin peng menugaskan ia untuk mengepalakan pasukan itu untuk menyelidiki benteng Siauw hongsan, akan tetapi justru mereka hanya disuruh nganggur begitu saja.

Kedatangannya kepanggung Siu häng tay bukanlah untuk mengadakan penyelidikan, sebaliknya malah duduk onkang² sambil makan minum dengan mengobrol yang tak ada faedahnya bagi angkatan perang Pak gui.

Mendengar pertanyaan jenderal Giu hoo tentu saja Heksan tay ong menjadi tertawa cerah, jawabnya dengan cepat.

— Biarlah anak buahku segera mendirikan kubu² dan tenda² untuk mengaso anak buah ci-angkun.

— Wah merepotkan tay ong saja, terima kasih, terima kasih
Berkata jenderal Giu hoo dengan lagaknya yang tengik.

Hek san tay ong lain menitahkan ajudan^{nya} untuk mengerahkan ribuan liauwlo guna membangun kubu² darurat dalam tanah lapang itu secara sput.

Didalam waktu yang singkat ribuan buah tenda telah didirikan.

Tentara² kesatuan Sianhong itu lalu ditempatkan disitu.

Mereka disembelihkan kerbau, sapi, babi, kambing untuk makan minum dalam suasana penuh kegem biraan.

Marilah kita meningga'kan tingkah polah jenderal goblok Giu hoo dan mengikuti Hoa boklan atau Srikandi kita dengan rekannya Tio hin.

Kedua pejuang itu dengan menyamar turut me nyusup kedalam kesatuan Giu hoo.

Kini merekapun bercampur baur dengan prajurit² kesatuan sianhong yang ditempatkan dit nah la pang dekat dengan panggung Siu hang tay

Tatkala sang malam tiba, maka Srikandi kita lalu menemui Thio hin disebuah tempat yang terpencil.

— Thio hin, kita telah berhasil menyusup ke dalam benteng Siauw hongsan. Akan tetapi kulihat penjagaan dan pengawasan sangat ketat, cara bagaimana kita dapat berhubungan dengan Louw hoan hoa kiongcu dan menyampaikan suratku ini ? Berkata Srikandi kita dengan lirih dan wajah yg masgul.

Mendengar keresahan hati Hoa ciangkun Thio hin bekas anak buah Moa tian kong Kay him yg menakluk pada Pak gui itu tertawa saja.

— Hei Thio hin, mengapa engkau tidak turut memikirkan kesulitan yg sedang kuhadapi, sebaliknya malahan tertawa saja ? Apakah kau akan me-terlantarkan perintah goanswee ?

Menegur Hoa bok lan sedikit mengkal.

— Bukan begitu Hoa ciangkun, karena persoalan yg ciangkun hadapi itu sangat mudah maka aku menjadi tertawa geli mendengar keresahan ciangkun.

— Hah ? Kau menganggap urusan ini sangat mudah ? Apa alasanmu sehingga kau pandang urusan ini terlalu mudah ?

— Karena di Siauw hongsan ini ada seorang bibiku yang tinggal. Beliau sering sekali keluar

masuk dipesangrahan Louw hoan hoa kiengou, maka dengan sendirinya sangat mudah toh untuk mengadakan hubungan dan menyampaikan surat itu?

— Hah? Kau disini mempunyai seorang bibi? Menukas Srikandi kita dengan kaget dan kurang percaya.

— Siauwciang berasal dari sini, oleh karena itu apa yg siauwciang katakan adalah benar² Masihkan ciangkun kurang percaya?

Melihat Thio hin berbicara secara serius, yakinlah Hoa boklan kalau bekas liauwlo itu tidak berdusta atau sedang berkelakar. Apabila Thio hin asal usulnya juga dari kaum berandal, jadi logislah apa bila ia mempunyai bibi yg tinggal disarang nyamun ini.

Dengan penuh kegembiraan Hoa boklan lalu berkata.

— Thio hin, kalau benar engkau mempunyai seorang bibi yg tinggal disini, segala sesuatunya akan beres.

Barangkali Tuhan sudah mengatur begini sehingga tugas yg kita janjikan semakin jelas dan gampang.

Hoa boklan lalu mengeluarkan sepucuk surat dan diserahkan kepada Thio hin.

— Bawalah surat ini kepada bibimu, mintalah tolong untuk menyampaikan surat ini kepada Louw hoan hoa kiongcu.

— Jangan selempang Hoa ciangkun, siauwciang akan membantu dengan sepenuh hati. Demikian juga bibiku, siauwciang berani tanggung, beliau akan suka membantu.

— Syukurlah, syukurlah, inilah Blessing of the God, ya seakan rahmat Tuhan secara tidak langsung.

Sepuluh tail uang perak diberikan kepada Thio hin pula.

— Untuk apakah uang ini Hoa ciangkun? Siauwciang kan sudah menjadi anggota tentara Pak gui masakah dalam menjalankan tugas memakai uang persen segala?

— Hush! Uang ini bukan persen untukmu, akan tetapi berikanlah pada bibimu. Katakan sekecil untuk membeli sirih.

Thio hin tidak menolak, ia masukkan uang itu kedalam saku sambil tertawa cuagar cungir.

— Nah, jangan sampai ada orang lain yang mengetahui, kau harus bertindak cekatan dan gesit laksana tupai yang mencuri buah kelapa.

— Jangan selempang Hoa ciangkun, semuanya pasti beres. Menjawab Thio hin masih dengan tertawa.

— Na, kenapa engkau tidak lekas berangkat ? Tunggu apalagi ?

— Berangkat dengan seragam serdadu Pak gui bukankah seperti ular yang menyamperin gebug ?

— Hah ? Benar, benar, lalu bagaimana akal-mu Thio hin ?

— Siau w ciang masih menyimpan seragam liauwlo.

Justru menunggu kepergian ciangkun karena hendak berganti pakaian.

— Sompret, kenapa tidak bilang secara terus terang sehingga aku bisa mengetahui ?

Thio hin ganda tertawa saja, haaa . . . haaaa . . . kukira kalau pembicaraan selesai ciangkun akan pergi sendiri, tahunya ciangkun terus berdiri disini maka siau w ciangpun menjadi tidak berdaya.

Hoa boklan bagaimanapun juga adalah seorang sioca maka demi menyadari akan kekeliruannya w jahaya berubah menjadi merah jengah. Dengan tersungat surget ia mennggakkan Thio hin.

— Harap kau berlakulah ! Thio hin !

— Ciangkun tak usah selempang dan berkecil hati, semuanya akan beres.

Melihat Hoa boklan sudah hilang ditelan kegelapan malam, maka Thio hinpun lalu menanggalkan seragam liauwlo kemana mana masih ia bawa. Seragam itu disimpan dalam paohok yang selalu digendol dipunggungnya.

— Haaaa . . . untung belum kubuang. pada akhirnya seragam ini toh berguna juga? Berbicara Thio hin seorang diri.

Ia cepat² mengenakan seragam liauwlo dan baju pra jurit disimpannya dalam paohok.

Dengan berpakaian sebagai seorang liauwlo maka tak seorangpun akan menduga kalau Thio hin adalah orang luar.

Semula ia juga seorang liauwlo maka dengan mengenakan seragam liauwlo mirip benar sebagaimana rakyat berandal.

Begitulah, setelah melihat kekiri dan kekanan keadaannya tenang² saja, Thio hin lalu berjalan berindap² menuju kegunung bibinya.

Thio hin adalah anak buah Kay him, sehingga seluk beluk Siauw hongsan ia sudah kenal betul.

Dari belakang tenda sampai kegubug bibinya tak seorang lianwlopun yang Thio hin jumpai. Benar² ia pandai mencari jalan sehingga tak berpapasan dengan berandal² yang berpatroli.

Dalam waktu yang singkat Thio hin telah sampai digubug sang bibi.

Took , tok . . totoktok . . toktok tok

— Bibi, bibiii . . lekaslah bukakan pintu untuk Thio hin keponakanmu !

Berbisik Thio hin pelan pada celah² dinding bambu yang sedikit membuka,

Malam hari itu Gouw sie, atau bibi dari Thio hin baru saja selesai menghangatkan sayuran yg dimasukkannya tengah hari. Takut kalau sayuran itu menjadi basi dan tak enak dimakan untuk keesokan-harinya, maka masakan² itu lalu dipanasinya.

Alangkah terkejutnya Gouw sie tatkala mendengar daun pintu diketuk orang. ~~.....~~

— Hah ? Siapakah yang mengetuk pintu tengah malam ? Pikirnya. Dan cepat² ia masukkan masakan² itu kedalam almari makan dan bergegas menuju kemuka.

Justru pada saat itu Thio hin membisikkan kata² nya melalui celah² dinding bambu yg menyingkap.

— Bibi, yang datang aku, Thio hin, keponak anmu sendiri.

— Hah Thio hin ? Cara bagaimana engkau bi sa masuk kedalam benteng Siau w hong san dan da tang kemari Ahin ?

Cepat² Gouw sie hujin membukakan pintu dan me narik keponakannya masuk kedalam.

Daun pintu itupun lalu dirapatkan kembali.

Setibanya didalam barulah Thio hin menjalan kan penghormatan sebagaimana adat bahwa yang pernah muda harus menghormat kepada yang pernah tua.

Dengan penuh kegembiraan serta perasaan haru Gouw sie hujin menanyakan pengalaman sang keponakan.

Thio hin pun secara terus terang menceritakan pengalamannya.

— Oh, jadi kau bukannya minggat dari benteng Pak gui ?

— Bukan bibi, siau w tit sudah menakluk dan bekerja pada angkatan perang negeri.

— Hidup sebagai rakyat berandal meskipun aman lebih enak dan mewah akan tetapi apakah artinya? Bukankah barang¹ yang dibagikan itu hasil rampasan, termasuk barang² yang tidak halal? Pekerjaan semacam ini sesungguhnya bertentangan dengan firman Tuhan.

Lebih berat dari pada itu, keturunan kita pun akan tetap mendapat nama yang buruk, sebagai kaum Hek to atau kaum yang menempuh jalan hitam, jalan kesesatan yang durhaka.

Setelah siauwtit sadar akan perjalanan hidup yang salah, maka dengan kelapangan dada lalu mena-kluk kepada angkatan perang Pak gui.

Beruntung Goanswe Sin peng adalah seorang panglima perang yang pandai, adil dan bijaksana sehingga aku diberikan pengampunan bahkan setelah mengucapkan sumpah dan janji setia, diberi pangkat sebagai köpral.

Dengan panjang lebar Thio hin menceritakan pengalamannya yang membuat hati sang bibi ikut tergerak.

Pada akhir penuturannya Thio hin menekankan :

— Ada sebuah sabda dalam Kitab Suci ajaran leluhur kita yang mengatakan, Bahwa barang siapa hidup selaras dan selalu serama dengan Firman Tuhan selamat, sebaliknya siapa yang menentanginya akan celaka.

— Bibi, siauwtit minta bibipun sadar dan mau menginsyafi kekeliruan menempuh jalan hidup ini. Marilah kita kembali kejalan yang benar. Dengan membantu perjuangan angkatan perang Pak gui ke lak kita akan mendapat pengampunan dan ganjaran.

— Thio hin, bibi adalah seorang perempuan, dan umur bibipun sudah cukup tua, cara bagaimana aku bisa membantu perjuangan angkatan perang Pak gui ?

Engkau adalah anak muda, itu masih dapat. Akan tetapi seperti bibi ini, apa yg dapat bibi lakukan?

Mendengar kata2 sang bibi, Thio hin menjadi tertawa. Katanya dengan sungguh2.

— Nabi mengajarkan bahwa KO CEK BU TAN KAY, artinya untuk mengubah suatu kesalahan tiada batas waktu. Oleh karena itu kita harus berani mengubah hal2 yg jelas tidak benar.

— Ya, ya memang bibi juga merasa sangat tertekan hidup dikalangan kaum berandal yg sang at liar. Yang kerjanya adalah mengacau negara, mengganggu ketentareman hidup rakyat dan merampas harta.

Bibi mempunyai ingatan seperti juga kau Thio hin, untuk meninggalkan jalan sesat ini dan kembali ke jalan yg benar.

Akan tetapi tenaga seorang perempuan taklah sekuat tenaga laki-laki. Aku takut seorang diri meninggalkan tempat ini Thio hin.

— Kalau bibi takut berjalan seorang diri, biarlah nanti berjalan bersama sama dengan siauwtit. Sekarang bibi harus berjanji, bersejia membantu perjuangan angkatan perang Pak gui dan bertekad untuk kembali kejalan hidup yg benar.

— Ya, ya, aku berjanji. aku berjanji.

Setelah mendengar pernyataan Sang bibi, tiada dikatakan betapa suka cita hati Thio hin. Ia menjatuhkan diri dan berkui dihadapan sang bibi.

Kelakuan Thio hin yg tiba² itu tentu saja telah membuat Gow sie hujin amat terperanjat. Cepat cepat ia membangunkan keponakannya dan bertanya dengan gugup.

— Apa apaan kau ini Thio hin ? Mengapa kau berkui kepadaku ? Bukankah waktu pertama kali datang tadi kau telah menjalankan penghormatan kenapa kau ulangi pula ?

— Bibi, kedatangan siauwtit kemari adalah membawa tugas penting dari goanswee . . .

Dengan ringkas dan jelas Thio hin menceritakan tugas yang sedang dipikulnya.

Selesai mendengar penuturan itu dengan penuh semangat Gouw sie berkata.

— Keponakanku, meskipun disuruh masuk ke lautan api bibi beredia, apalagi hanya menghantarkan surat? Mana surat itu, biarlah bibi sampaikan.

Thio hin lalu mengeluarkan sepucuk surat dari Hoa ciangkun dan diserahkan ketangan sang bibi.

— Bibi, surat ini dari Hoa ciangkun, ia turut bergabung dalam kesatuan sianhong Giu hoo yang datang terlebih dahulu kebenteng Siauw hong san ini untuk meninjau dan melihat lihat panggung Siu hang tay.

Surat ini harus sampaikan sendiri kepada Louw hoan hoa kiongu, jangan sampai jatuh ketangan orang lain.

— Ya, ya, aku tahu, aku tahu.

— Waktu memberikannyapun bibi harus ber-laku hati hati, jangan ada orang lain yang dapat melihat, meskipun orang itu adalah kepercayaan kiongu.

— Hm, jadi tegasnya harus ketangan kiongu

sendiri ?

— Ya, hanya empat mata, anara bibi dan kiongu.

— Ya, ya, aku sudah mengerti dengan jelas. Kemudian Thio hin merogoh kedalam saku bajunya dan mengeluarkan uang logam sebanyak sepuluh tail diberikan kepada sang bibi.

— Apa lagi ini Thio hin ? Uang ini apakah juga harus bibi berikan kepada Louw hoan hoa kiongu ?

Dengan tersenyum Thio hin menggeleng gelengkan kepala.

— Uang ini dari Hoa ciangkun untuk bibi.

— Untukku ? Jadi ciangkun juga sudah tahu tentang diriku ?

Thio hin memanggutkan kepalanya.

— Siauwtitlah yang menceritakannya, harap bibi terima !

Gouw sie hujin agak berat menerima uang upah itu.

Dan Thio hin yang mengetahui perasaan sang bibi segera menyambung kata2nya.

— Bukan sebagai uang lelah, uang upah atau jasa apapun. Hoa ciangkun hanya merasa iba akan penghidupan bibi, maka sekedar memberikan bantuan untuk meringankan beban hidup bibi.

Hoa ciangkun tahu, bibi adalah seorang yg polos, jujur dan menerima apa adanya, oleh karena itu pastilah bibi tak ada tabungan untuk membeli barang-barang yg sesekali bibi sangat inginkan. Nah sepuluh tail uang perak ini hanya sekedar untuk membantu bibi saja, terimalah !

Göuw sie hujin baru berani memasukkan uang itu kedalam saku bajunya.

— Pekerjaan belum kulakukan dan belum apa apa bibi sudah mengantongi uang, sesungguhnya berat bagi perasaan bibi.

— Ah, mengapa bibi mengatakan begitu ? Tak lama lagi kita akan menjadi orang sendiri, harap bibi tidak terlalu seji.

Nah, bibi karena malam telah larut, siauwit mohon diri.

Pesan siauwit semo a bibi dapat berlaku hati2 se hingga urusan ini tidak kapiran.

— Jangan khawatir Thio hin, sampaikan kepada Hoa ciangkun, bibi akan melukukan dengan hati hati dan sampaikan pula ucapan terima kasihku.

Thio hin lalu memberi hormat dan keluar dari gubug sang bibi,

Diambang pintu Thio hin menoleh dan meninggalkan pesan pula setengah berbisik.

— Hampir siauwtit lupa, balasan dari kiongu sangat diharapkan.

Harap bibi menunggu balasannya, besok siauwtit datang pula untuk mengambil surat balasan itu.

— Legakan hatimu, bibi akan menjalankan tugas ini dengan sepenuh daya upaya serta kesungguhan hati.

— Terima kasih, nah bibi selamat malam !

— Selamat malam keponakanku !

Dengan kegesitan yang laksana kijang liar, Thio hin menggunakan ilmu meringankan tubuh berlari dikegelapan malam untuk kembali kedalam tendanya.

Tengah malam itu Hoa boklan belum juga tidur.

Ia memang menunggu kabar dari Thio hin, maka tatkala dapat mendengar tindakan kaki di luar tenda, Srikandi kita segera menyingkap kain tenda dan melongok keluar.

Dugaan Hoa siocia tidak meleset, yang datang adalah Thio hin.

Dengan penuh kegembiraan Bok lan menyambut-kedatangan Thio hin.

— Bagaimara Thio hin, apakah bibimu berse dia membanta perjuangan kita ?

Dengan tersenyum Thio hin menganggukkan kepala.

— Syukurlah, benar2 ini merupakan Blessing of the God, rakhmat Tuhan secara tidak langsung. Andaikata tak ada bibimu disini, kesukaran itu akan kita alai.

Thio hin memberikan hormat dan duduk di hadapan Hoa ciangkun.

Dengan suara yg pelan akan tetapi jelas ia tuturkan pengalamannya.

Tentu saja Srikandi kita amat bersukacita mendingar penuturan Thio hin itu.

— Kau memang cerdik, cekatan dan lincah. Tinggal saja kita menunggu bagaimana besok. Kini hari telah larut, marilah kita tidur.

Masing2 lalu masuk kedalam tendanya dan berangkat tidur.

— Pada keesokan harinya dengan membawa baju² cucian Gouw sie hujin telah berangkat ke-pesanggerahan Louw hoan hoa kiongcu.

Sepagi itu keadaan masih sepi, julanan atau pos² penjagaan juga masih sunyi maka dengan le luasa Gouw sie hujin menjalankan tugasnya.

Tiada antara lama Gouw sie sudah sampai di pesanggerahan Louw hoan hoa kiongcu.

Salah seorang kepercayaan kiongcu yang bernama Lan hiong keluar menyambut.

— Hei mak tua, pagi² datang kemari ada urusan apa? Menegur Lan hiong dengan tertawa.

— Biasa nona, untuk menghantarkan pakaian² cucian dan mengambil lagi yang kotor untuk ku kerjakan.

Bukankah pekerjaan yang dimulai sejak pagi akan lebih banyak hasilnya?

Lan hiong tetawa mendengar jawaban mak tua atau Gouw sie hujin itu.

— Tunggulah sebentar, aku akan mengumpul kan pakaian kotor.

— Baik, baik, aku akan menunggu disini.

— Eh numpang tanya nona, apakah kiongnu sudah bangun ?

Lan hiong menoleh dan menganggukkan kepala.

— Ada apa mak tua menanyakan kiongnu ?

— Kemarin bibi dapat mendengar, katanya ke satuan sianhong angkatan perang kerajaan sudah masuk kebenteng Siauw hongsan. Pasukan itu dikepalakan oleh jenderal Giu hoo dan berkekuatan-10.000 serdadu. Apakah kiongnu sudah mendengarnya.

Kembali Lan hiong tertawa besar sambil mengangguk anggukkan kepala.

— Ya, kemarin kamipun sudah mendengar dari seorang touwbak yang ditulis Sam tay ong kemari.

— Nona, aku juga membawa sedikit barang makanan kesukaan kiongnu. Apabila kiongnu sudah bangun ingin kusampaikan sendiri makanan kesukaannya ini.

— Tak ada halangannya, mak tua kan orang sendiri sudah biasa keluar masuk pesanggerahan ini, masuklah dan temui sendiri kiongnu.

— Dimanakah kiongnu sepagi ini ?

— Biasa to, sedang berlatih kungfu di kebun belakang, pergilah kesana !

— Terima kasih nona. Gouw sie hujin segera berjalan mémutar menuju kekebun yg letaknya di belakang pesanggerahan.

Benar saja, dipagi buta itu Louw hoan hoa kiongcu sudah bangun dan sedang giat berlatih kungfu. Berbagai macam alat senjata terlihat tersandar dipinggiran.

Pada saat itu Kiongcu melatih ilmu tombaknya yg benar² sangat bagus dan mengagumkan.

Mendengar suara tindakan kaki yg mendatangi cepat² kiongcu menghentikan latihannya.

— Eh, kiranya mak tua, pagi² datang kemari-ada kabar apa ?

Gouw sie hujin lalu mengedip kedipkan mata sebagai isyarat.

Segera kiongcu yg cerdas itu dapat menangkap isyarat yg diberikan Gouw sie hujin.

Dengan tertawa lebar ia berseru.

— Ooo, kiranya menghantarkan makanan ke-

sukaanku ? Sungguh mak terlalu sayang dan memanjakan diriku ?

Kiongu segera menyenderkan tombaknya ke dinding dan menghampiri Gouw sie hujin.

Dengan suara yang setengah berbisik Gouw sie hujin menceritakan akan hal surat yang ia bawa.

Setelah bercakap cakap berkasak kusuk beberapa saat lamanya, Gouw sie hujin lalu minta diri. Ia berjalan pula keluar dan duduk di halaman muka menunggu pakaian pakaian kotor yang hendak dicucinya.

Sepeninggal Gouw sie hujin maka Louw hoan hoa kiongu cepat cepat membereskan alat alat senjatanya dan masuk kedalam kamar pribadinya.

Bungkusan itu lalu dibuka. Isinya disamping sepucuk surat juga sebuah angkin yang sangat bagus. Angkin atau ikat pinggang ini adalah pemberian dari goanswe Sin peng yang disebut JIT PO TWAH.

Setelah mengagumi kebagusan angkin itu sejenak, segera angkin itu disimpannya kedalam laci baik². Kiongu lalu merobek sampul surat itu dan membaca isinya.

Bunyi surat itu sebagai berikut :

Kepada
Yth, saudaraku Loai hoan Loa
di tempat

Dengan hormat,

dengan ini aku memberi kabar kepada saudara bahwa bersama kesatuan sianhong Giu hoo telah menyusup kedalam benteng Siau w hongsan.

Kedatangan kali ini bersama Thio hin untuk melaksanakan perintah goanswe.

Semenjak kembali kebenteng Pak gui, aku selalu teringat dan terkenang akan dikau. Wajah adik selalu terbayang bayang, ingin rasanya aku mengundang adik sehingga kita boleh hidup berkumpul bersama sama . .

Kebetulan pada suatu hari Kay him yang telah dilepas oleh goanswe atas ideku telah datang dengan membawa barang2 hantaran serta surat pernyataan menakluk.

Sekilas saja goanswe telah dapat mengetahui bahwa pernyataan itu hanyalah pura² atau palsu.

Akan tetapi goanswe bertekad hendak melawan akal dengan akal, taktik dengan taktik dan muslihat dengan muslihat.

Barang2 diterima dan balasanpun dikirimkan. Goanswe mengatakan bahwa : Untuk mendapatkan seekor anak macan yg menyenangkan, orang toh harus berani memasuki sarang harimau.

Goanswe mempunyai gagasan untuk menyelidiki keadaaan dan seluk beluk benteng Siau w hongsan. Dan orang2 yg mendapatkan tugas tidak lain adalah aku dan Thio hin.

Sebelum kami di tugaskan kemari, goanswe pernah mengutarakan pikirannya bahwa untuk memukul pecah benteng Siau w hongsan yg paling tepat dan dapat diandalkan adalah memukul dari luar dan dalam.

Untuk mencari panglima2 atau orang2 gagah yg ditugaskan memukul dari luar adalah mudah. Yang amat sukar adalah mencari pejuang2 yg bersedia membantu dari dalam.

Adik Louw hoan hoa, kesempatan ini tidak-kusia-siakan. Aku telah memperkenalkan adik kepada goanswe.

Dan goansweepun dengan senang hati menerimanya,

Maka goanswee lalu menghadihkan kepada adik sebuah angkin pusaka Jit po twah sebagai kenang kenangan dan rasa terima kasih goanswee atas késediaan adik.

Surat ini kukirimkan dengan permohonan supaya adik memberikan informasi tentang seluk beluk benteng Siauw hongsan serta panggung Siu hang tay.

Panggung itu didirikan dalam rangka menyambut kedatangan goanswee.

Tentulah sekeliling panggung dan benteng ini ada apa²nya. Sebab kami semua telah mengetahui bahwa mereka menyalah bermain sandiwara, ber-pura² menakluk dan siap memasang jebakan untuk men jebak kita.

Keterangan dari adik sangat kami harapkan. Menunggu segera balasan dari adik, sekian.

Hormat kakakmu,

Hoa bok lan.

Selesai surat itu ditulis lalu dimasukkan ke dalam amplop dan ditutup dengan rapat.

Kebetulan pada saat itu Lan hiong masuk.

— Kiongcu, masih adakah pakaian pakaian kiongcu yang kotor? Mak tua Gouw sie pagi pagi sudah datang hendak mengambil pakaian pakaian yang kotor.

— Ya, masih ada beberapa lembar yang lusuh, kau kumpulkan sekalian dan bawakan kepada Mak tua Gouw sie.

Eh Lan hiong, tadi mak tua mengirinkan makanan kesayanganku, undanglah kemari, aku akan memerseniya atas budi kécintaannya itu.

— Baik kiongcu! Lan hiong mèm bawa pula beberapa potong pakaian yang kotor dan bertindak keluar.

Sepasang burung dara berbaju putih diikat dengan Cucin dan bersama sama dengan surat balasan tadi dimasukkan kedalam sebuah bungkusan.

Tiada antara lama mak tua Gouw sie berjalan masuk. Maka bungkusan itu segera diberikan kepadanya.

Setengah berbisik kiongcu bérpesan kepada Gouw kie.

— Sampaikan surat balasanku ini kepada Hoa ciangkun.

Berhati hatilah membawa surat ini. Didalamnya juga kumasukkan sepasang burung merpati sebagai kode, apabila Thio hin membawa bungkusan ini, pesanlah supaya dia berlaku hati2 ! Jangan sampai terlihat orang lain.

Gouw sie hujin memanggut manggutkan kepada tanda mengerti.

Louw hoan hoa kiongu lalu mengeluarkan uang logam sejumlah 25 tail perak diserahkan kepada Gouw sie hujin.

Dengan suara yang keras kiongu berkata.

— Mak tua untuk membalas budi kecintaanmu maka terimalah uang persenan dan sedikit bingkisan ini.

Sambil berkata kiongu mengedip kedipkan matanya.

Gouw sie yang dapat menangkap isyarat itu segera menjawab dengan suara yang keras pula.

— Ah, mengapa kiongu begitu seji ? Bukan kah kita orang sendiri, mengapa pakai persen segala ?

— Kau terlalu sayang dan memanjakan diriku mak tua, maka kuanggap kau seperti juga ibuku sendiri.

Terimalah untuk membeli sesuatu yang diinginkan.

— Terima kasih kiongu, terima kasih !

Gouw sie hujin lalu memberi hormat dan minta diri.

Setibanya diluar, pakaian² yang dikumpulkan oleh Lan hiong juga sudah terkumpul semua. Maka mak tua itu lalu memanggul pakaian² kotor dan pulang kegubugnya.

Tengah malam datang pulalah keponakannya untuk mengambil surat balasan itu.

— Keponakanku, dalam bungkusannya ini terdapat sepasang burung merpati, kau harus berhati-hati membawanya, jangan sampai terlihat orang lain. Dan sesampainya ditendamu harus kau jaga benar², jangan sampai burung² dara ini lepas.

— Terima kasih atas bantuanmu bibi, nah kiranya tak ada pesan yang lain lagi ? Siauwtit segera minta diri untuk menyampaikan surat balasan ini kepada Hoa ciangkun.

— Ya, tak ada pesan lain, pergilah.

— Selamat malam bibi !

— Selamat malam keponakanku, baik²lah men-jaga dirimu !

Dengan gikangnya yang lumayan Thio hin melesat di kegelapan malam laksana burung alap2.

Dalam sekejap ia telah sampai ditendanya sendiri.

Surat balasan dan burung dara putih itu segera di berikan kepada Hoa boklan.

— Syukurlah Thio hin bila bibimu telah berhasil melaksanakan tugasnya dengan selamat. Tuhan Maha Besar, sian cay, sian cay !

Sepasang burung dara putih itu lalu dimasukkan kedalam kotak dan diberi makan serta minum secara open.

Hoa boklan atau Srikandi kita segera membuka sampul surat dan membaca isinya.

Surat yang ditulis oleh Louw hoan hoa kiong cu itu mirip sekali dengan sanjak, isinya sebagai berikut :

Cien sim gi moy Goan tiauw hang

Swe i kun ke tiu se hong

Su bin bay hok te lue tin

San ong kiok sie ke san ong.

Artinya kurang lebih sebagai berikut !

Tanam buah koro dikebun Jati

ambil gelas dikebun jeruk

aku bersumpah bahwa persaudaraan ini bersungguh
hati jiwa raga ikhlas hendak bertakluk.

Daun ketepeng diatas peti
baik dimuat kedalam pedati
kuberikan kabar kepada goanswe dengan pasti
harap goanswe berlaku berhati hati

Beli tahu dikampung baru
anak bupati berpamit pulang
kuberi info diempat penjuru
disekeliling panggung tertanam dinamit

ambil uang dibungkus kain
jalan Pecinan tempat orang orang Tionghoa
pernyataan Heksan tay ong jangan dianggap
tulus,
suatu tipu muslihat untuk menghancurkan
Pak gui.

Dibawah empat bait sanjak masih terdapat tu
lisan tulisan yg agak kecil ukurannya dibandingkan
dengan tulisan yang di atas, bunyinya sebagai be-
rikut.

Apabila pasukan goanswe sudah masuk kedalam
benten; Siauw hongsan haraplah berlaku hati2, ja
ngan sampai memasuki panggung Siu hang tay.

Apabila kepala² berandal mengundang goanswe dan stafnya naik keatas panggung, janganlah sekali kali diturut.

Tolak dengan manis ajakan itu, biarlah kepala² berandal itu naik keatas panggung terlebih dahulu. Apabila kepala² berandal sudah berada diatas panggung, harap cici segera melepaskan burung² dara berbulu putih itu.

Segala sesuatunya bakal terungkap dengan jelas dan goanswe akan mengetahui kejadian apa yg bakal terjadi dengan sesungguhnya.

Sekianlah surat balasan dari adik, harap cici segera kirim kabar kepada goanswee dibenteng Pak gui.

Hormat adik,
Louw hoan hoa kiongco.

Selesai membaca surat itu tiada terlukiskan betapa girang hati Srikandi kita. Dengan wajah berseri-seri ia memanggut manggutkan kepala.

Kemudian surat itu lalu disimpalnya baik².

— Thio hin, burung burung dara ini harus kau rawat dengan baik baik dan open sekali, jangan sampai telat makan minumnya. Kelak ia akan berguna sekali.

— Lalu langkah apa lagi yang harus kita lakukan ciangkun? Apakah perlu siauwciang turun gunung untuk memberi kabar kepada goanswe ?

Srikandi kita mengerutkan jidatnya dan memikirkan kata kata Thio hin secara serius. Beberapa saat kemudian ia menjawab.

— Dalam menjalankan tugas kemari, kita berdua bergabung dengan kesatuan sianhong. Oleh karena itu termasuk jenderal Giu hoo. Maka apabila kita bertindak tanpa mengadakan hubungan dengan Gu ciangkun, beliau pasti akan tersinggung. Baiklah aku damaikan urusan ini dengan beliau.

Hoa bok lan menyadari bahwa komandan penyidikan atau team penyidik yang ditugaskan goanswee untuk mengadakan penyidikan benteng Siauw hongsan serta pangung Siu hang tay adalah jenderal Giu hoo. Oleh karena itu sebagai bawahan yang sadar akan kedudukannya ia tidak mau melancarkan.



Dengan kejiwaan yg mulia, luhur dan tahu diri Hoa boklan hendak mendamaikan urusan ini dengan jenderal Giu hoo.

— Thio hin, jagalah tenda kita, malam ini juga aku akan pergi ketenda Giu ciangkun untuk merundingkan perkara ini.

— Ciangkun harap legakan hati, siauw ciang akan menjaga tenda ini dengan baik. Tanggung aman dan beres.

Hoa boklan lalu meringkaskan pakaiannya. Dengan gerakan ilmu ginkang yg cukup sempurna ia meleset dari satu tenda yg lain.

Didalam waktu yg singkat Srikandi negeri Tengah itu telah sampai di tenda komandan pasukan sian hong yakni jenderal Giu hoo.

— Selamat malam Giu ciangkun.

— Hah ? Kau — kau — kau —

Jenderal Giu hoo sedikit kaget dan menjadi gelagapan. Ia tidak tahu kalau Hoa ciangkun, ponggawa yang sangat di bencinya itu berada dalam kesatuannya.

— Sssttt, harap ciangkun tidak berlaku tolol !

Dengan cepat Srikandi kita lalu menuturkan tentang tugas yang di jalankannya.

Giu hoo baru tahu kalau selama ini ada dua petugas lain yang khusus untuk mengadakan penyelidikan dan bergerak dibawah tanah untuk menghubungi pejuang2 yang mau bekerja membantu Pak gui memukul benteng Siauw hongsan dari dalam.

— Dimana surat balasan dari Louw hoan hoa kiongcu itu ?

Hoa boklan lalu mengeluarkan surat kiongcu dari sakunya dan diserahkan kepada jenderal Giu hoo.

Setelah membaca surat Louw hoan kiongcu maka tidak terkatakan betapa murka dan kemarahan Giu hoo.

Sepasang matanya membelalak dan menyorotkan sinar api. Wajahnya merah padam serta tubuhnya gemetar keras.

— Geladak keparat, kiranya sikap manis selama ini yang mereka tunjukan adalah sikap palsu. Huh, biarlah kukerahkan anak buahku untuk menghancurkan benteng ini.

— Giu ciangkun harap berlaku sabar. Segala sesuatu harus kita pikirkan masak2 terlebih

dahulu barulah mengambil suatu keputusan untuk bertindak. Sudah yakinkah ciangkun apabila ciangkun mengerahkan² anak buah ciangkun untuk memukul benteng ini akan berhasil ?

Sudah terangkah ciangkun dimana tersembunyi pasukan bayho'k peng, dimana di taman Te lue hui pauw dan jebakan² lainnya ?

Demi mendengar kata² Hoa boklan maka jenderal Giu hoo menjadi bercekat hatinya. Seketika ia mengkeret dan hilang kemarahannya.

— Ya, ya, kata² Hoa ciangkun beralasan, lalu langkah apakah yg harus kulakukan ?

— Ciangkun cukup menulis surat dan sekalian memasukkan surat kiongu ini kedalamnya untuk dikirimkan kepada goanswe.

Goanswe akan memikirkan persoalan ini dan berdaya upaya untuk merampungi ya.

— Ya, ya, begitupun baik, aku akan segera menulis surat itu.

Giu hoo si jenderal goblok itu dengan gugup mempersiapkan kertas dan alat tulis untuk membuat surat yg akan dikirimkannya kepada goanswe.

Melihat Giu hoo sibuk sekali mengarang surat, maka Srikandi kita tidak enak hati untuk mengganggu.

Setelah memberi hormat iapun lalu kembali kepadanya.

Sementara itu Kunsu dan kedua raja berandal kelihatan duduk berunding dengan serius.

— Segala persiapan sudah sempurna dan teratur beres, harap tay ong segera mendesak Giu hoo untuk mengundang goanswe kemari.

Berkata Tay koku Sun su kauw kepada Tio jiang dan Kay him.

— Kata2 kunsu benar, ku hitung² Giu hoo bersama pasukannya sudah tiga hari disini. Semakin lama akan memboros boroskan biaya saja, Bayangkan memberi makan puluhan ribu jiwa, bukan kah akan menghabiskan ransum dan perbekalan kita ?

Oleh karena itu kita harus mendesak Giu hoo sehingga secepatnya kita dapat membereskan goan — swe dan kesatuannya.

Setelah menemukan kesepakatan maka diutuslah Ji tay ong Kay him untuk menemui Giu hoo dan mendeaknya

Setelah menerima perintah ini maka Moa ti kong Kay him lalu berangkat ketenda Giu hoo.

Waktu itu jenderal Giu hoo sedang memikirkan cara bagaimana mengirimkan surat untuk memberi kabar kepada goanswee itu.

Dari pagi hingga jam sebelas, belum juga Giu hoo menemukan cara yang sempurna untuk mengirimkan surat balasan itu kepada goanswee.

Tiba² beberapa pengawalnya masuk kedalan dengan wajah gugup.

— Ada apa kalian masuk kemari? Mengapa wajah kalian kelihatan tegang dan gugup, ada kejadian apakah?

— Tay ciang, Ji tay ong Kay him dengan menunggang kuda berjalan mendatangi.

— Hmm, entah ada perubahan apa hari ini? Jenderal Giu hoo lalu terbangkit dan bertindak keluar untuk menyambut.

— Selamat pagi tay ong, baik baik saja bukan? Salamnya dengan wajar.

Ji tay ong Kay him melompat turun dari kudanya dan dengan cepat membalas penghormatan Giu hoo.

— Selamat pagi Giu ciangkun, bagaimana, apakah senang tinggal di Siau w hongsan?

— Cukup senang, haaaa . . . haaa . . . makan minum dengan nganggur, se gala2nya terjamin baik dan hawanyapun segar. Hidup di Siauw hong-san ini seperti juga ditaman impian, haaaa . . . haa

— Syukur, syukur bila ciangkun merasa senang dan kerasan.

— Ji tay ong, ada keperluan apa tay ong datang kemarkas kami?

— Heksan tay ong mengutus aku untuk menyampaikan sebuah pesan kepada ciangkun.

— Pesan apakah itu? Sukalah tay ong segera mengatakannya.

— Cianswe meminta kepada ciangkun untuk segera memberi kabar kepada goanswe. Segala persiapan untuk menyambut kunjungan dan peresmian penaklukan sudah selesai kita atur.

Oleh karena itu tinggal menunggu kedatangan goanswe untuk menandatangani dan menerima secara resmi penaklukan kami.

Mendengar kata² Moa tiangkong ini tiada dapat dilukiskan betapa sukahati sang jenderal goblok.

Dalam hati jenderal p'lo'k itu tertawa gelak? . . . hahaha . . . inilah yang disebut pucuk dicita ulam tiba. Sudah panas otakku, pusing kepalaku memikirkan jalan keluar untuk mengimkan surat ini kepada goanswe. Justru berandal² itu mendesak supaya aku lekas mengirim kabar kepada goanswe, haaa . . . haa . . . sungguh toa hokhi, (untung besar).

Setelah berpikir sejenak akhirnya dengan semangat yang menyala nyala Giu hoo menjawab.

— Baiklah tay ong, aku akan segera mengirim kabar kepada goanswe dan minta goanswe segera datang kebenteng Siauw hongsan.

Benarkah segala persiapan sudah tay ong atur beres

Ji tay ong kay him tertawa besar mendengar pertanyaan Giu hoo.

— Pokoknya semuanya sudah beres, kedatangan goanswe pastilah tak akan menimbulkan kekecewaan.

— Bagus, bila demikian sekarang juga aku akan mengutus dua orang perwira untuk mengirimkan kabar kepada goanswe.

Jenderal Gu hoo lalu berpaling kepada kedua pengawalnya.

— Pergilah kebenteng Pak Gui, kalian menghadap goanswee dan sampaikan suratku ini. Jangan meleng dijalan sehingga urusan penting tidak menjadi kapiran.

— Baik tay ciang, siauwciang berdua akan menjalankan tugas ini dengan kesungguhan hati.

— Inilah surat itu, sampaikan kepada goanswee.

— Siap ! Kedua perwira itu menyambuti surat dari tangan Giu hoo. Salah seorang dari mereka lalu menyimpannya baik baik².

Kemudian kedua perwira itu memberi hormat dan berlalu.

— Tunggu dulu jiwe cung ciang ! Berseru Ji tay ong Kay him dengan lantang.

Kedua perwira itu merandek dan cepat berpa ling. Mereka menatap tajam kepada Mo tian kong Kay him dengan bingung. Tidak terkecuali jenderal goblok Giu hoo. Hatinya dag dig dug takut kalau² surat yang dibawa perwira itu diperiksa oleh raja berandal itu.

Akan tetapi kebingungan dan kecemasan itu segera menjadi plong tatkala Kay him menyambung

kata katanya.

— Jiwe cungsiang mana dapat keluar dari dalam benteng ini dengan tanpa membawa kunci dari ciansweya. Oleh karena itu marilah kuhantar-sampai diluar pintu benteng barulah jiwe boleh melanjutkan perjalanan dengan bebas kebenteng Pak gui.

— Oh kiranya begitu ? Terima kasih atas kebaikan tay ong.

Mengucap kedua perwira itu sambil menjura.

— Hmm, jadinya penjagaan di benteng Siauwhongsan ini sangat ketat, berpikir Giu hoo. Tanpa merasa ia meleletkan lidahnya sendiri.

— Beruntung aku mau mendengar nasehat-Hoa ciangkun dan tidak grusa grusu dalam bertindak. Andaikata hanya menuruti emosi dan napsu amarah, bukankah semuanya akan menjadi runyam ?

Ji tay ong kay him lalu memberi hormat kepada Giu hoo. Ia mencemplak kudanya menghantarkan kedua perwira yg diutus Giu hoo untuk-mengirimkan kabar kepada goanswe.

Benar saja setiap sampai disebuah pos pasti ada petugas2 yg keluar untuk menyambut.

Akan tetapi karena ada Ji tay ong kay him yang mengawal maka kedua perwira Pak gui itu tidak mengalami rintangan apa2, dengan leluasa mereka dapat melanjutkan perjalanannya.

Tiada antara lama, mereka telah sampai di-pintu gerbang.

Kelihatan Moa tiankong Kay him berbicara bisik2 dengan penjaga pintu. Entah apa yang mereka bicarakan.

Tahu2 penjaga pintu benteng dengan ramah dan hormat membukakan pintu dan mempersilahkan kedua perwira itu keluar benteng.

— Terima kasih atas kebaikan tay ong.

Berkata kedua perwira itu sambil menjura dan minta diri.

Moa tian kong hanya tertawa gelak2.

— Haaa - - haaa - - selamat jalan jiwe cung ciang, sampai bertemu nanti ! Haaaa - - haa - -

Sepulangnya dari benteng maka kedua perwira itu lalu memacu kuda mereka laksana terbang.

Mereka tidak berani berayal, terus mengebut kudanya untuk dapat secepatnya tiba dibenteng Pak gui.

BENTENG SIAUW HONGSAN DIHAN
TAM DARI LUAR DAN DALAM.

DALAM waktu yg singkat kedua utusan jendera Giu hoo telah tiba dibenteng angkatan perang Pak gui.

Pengawal² segera menyambut dan membawa me reka menghadap goanswee.

— Goanswee yg mulia, hamba telah menerima perintah Giu tay ciang untuk menyampaikan sepucuk surat. Harap goanswee menerimanya.

Kedua perwira itu sambil berlutut mempersembahkan sepucuk surat kepada goanswee.

Goanswee segera menyambut surat itu dan memintakan kedua perwira untuk mengaso.

— Kalian boleh mengaso !

— Terima kasih! Kedua perwira itu memberi hormat dan mengundurkan diri.

Goanswe segera merobek sampul surat itu dan membacanya.

Disamping surat dari Giu hoo juga disertakan surat balasan Louw hoan hoa kiongcu kepada Hoa ciangkun.

Tiada terlukiskan betapa sukacita hati goanswe membaca surat² itu.

— Haaaa . . . perhitunganku tidak meleset. Kini Hoa ciangkun telah berhasil mengadakan kontak dengan Louw hoan hoa kiongcu berarti benteng berandal itu tak lama lagi bakal bancur, haaaa . . . haa . . .

Goanswee lalu memanggil delapan perwira yang kesemuanya berpangkat touwkok (Kolonel). Perwira² yang mendapat panggilan itu adalah :

Ouw hay, Ciauw teng, Pa nay, Ho pho, Siong cay, Se lim, Ya louw dan Cee tek.

Tiada antara lama kedelapan Kolonel itu sudah menghadap dihadapan goanswee dengan berlutut.

— Boatciang sekalian siap menerima perintah!

Berseru kedelapan touwtok itu hampir berbareng.

— Raja raja berandal gunung Siau wong mendesak supaya aku segera datang kebentengnya. Terus terang kuberi tahukan kepada kalian bahwa pernyataan menakluk dari para berandal itu hanyalah suatu muslihat.

Aku telah menerima kabar dari Giu hoo dan Hoa ciangkun. Berandal2 itu telah membangun sebuah panggung yg diberi nama **SIU HANG TAY**. Di sekeliling panggung telah di sapkan pasukan Bay hok peng dan di bawah tanah ditanam Te lue hui pauw.

Maksud kaum berandal itu adalah apabila kita semua sudah berada didalam benteng Siau wong dan aku bersama stafku duduk di atas panggung. Maka sekali hantam semuanya akan hancur binasa.

Ciongwe sekalian, aku telah mengeluarkan semboyan bahwa ; Pu cin hu hsieh, pa tek hu che. Apa bila tidak berani memasuki sarang macan, dimana kita bisa memperoleh seekor anak macan? Oleh karena itu kita harus tunjuk gigi dan berani memasuki benteng Siau wong.

Info cukup lengkap dan dapat diandalkan, tinggal saja kita harus lebih dulu turun tangan.

Inilah yang kita katakan taktik lawan taktik, siasat lawan siasat, muslihat lawan muslihat dan akal lawan akal.

Ciongwe sekalian kupanggil menghadap adalah untuk menerima tugas. Boleh dikatakan tugas tugas berat dan menentukan.

Bersediakah ciongwee sekalian menjalankan tugas berat ini ?

Kedelapan kolonel itu bersama sama menganggukkan kepala dan mengucapkan sumpah dan janji setianya.

— Demi nusa dan bangsa boatciang sekalian rela berjuang dan menjalankan tugas apapun yang dibebankan atas diri kami.

Meskipun harus menerjang lautan api ataupun gunung karang. Samaipun tubuh akan menjadi hancur lebur dan jiwa melayang, tidak nanti kami undurkan dari tugas dan mengkhianati junjungan kami.

Goanswe Sin pêng gembira sekali mendengar kesediaan kedelapan touwtok itu dengan sumpah dan janji setia kalian, maka terkatakan betapa kegembiraanku.

Kini dengarkanlah perintah²ku.

— Goanswee yang mulia, boatciang sekalian siap menerima perintah.

— Bagus, dengarkanlah baik² perintah²ku ini! Kalian masing² harus mengepalakan tiga ribu serdadu. Serdadu² itu harus mengenakan Cianka (pakaian perang berlapis besi atau baja).

Dan senjata yang harus dipergunakan adalah tom bak panjang serta busur dan panah. Sesampainya dibenteng Siauw hongsan, masing² mengepalakan kesatuannya dan mengambil posisi garis Pat kwa.

Jadi kita dapat menghantam berandal² itu dari depan penjurang angin dan dapat pula bertahan dari kepungan mereka.

Sudah jelaskah perintah²ku ini ?

Kedelapan touwfoek itu memanggut manggutkan kepala dan menyatakan sudah paham.

— Sekali lagi kujelaskan bahwa perlengkapan senjata yang dipergunakan hanyalah tom bak panjang serta busur dan anak panah.

Mengapa kita hanya mempergunakan alat² senjata jenis ini ? Tidak lain karena menghadapi musuh

yang jumlahnya jauh lebih besar, berlipat ganda jumlahnya. Oleh karena itu hanya senjata2 jenis inilah yang bisa melindungi jiwa raga kita.

Kedelapan touwtok itu kembali mengangguk anggukkan kepala tanda mengerti.

— Waktunya tidak panjang, esok hari kita sudah harus berangkat oleh karena itu setelah ciong we sekalian paham dengan perintah2ku, segeralah mempersiapkan anak buah masing2 !

Siap - - siap - - siap - - siap - - siap - - siap -

Kedelapan kolonel itu memberikan hormat dan mengundurkan diri.

Goanswee Sin peng lalu memanggil kedua perwira utusan itu untuk mengadakan wawancara.

Selama di Siauw hongsan, apa yang dilakukan oleh Giu ciangcun ?

Kedua perwira itu mana berani membohong, mereka menuturkan tingkah polah atasannya dengan jujur dan apa adanya.

Mendengar penuturan itu goanswee mengangguk manggutkan kepala sambil bersenyum simpul.

Lebih jauh goanswe menanyakan tentang keadaan benteng. Kekuatan musuh, pos2 penjagaan, jalan yg penting, panggung Siu hang tay dan sebagainya.

Kedua perwira yang pernah tinggal di Siau w hongsan selama tiga hari, cukup banyak mengenal seluk beluk benteng berandal itu. Mereka menceritakan apa yg mereka dapat ketahui kepada goanswe.

Mendengar penuturan itu tiada terlukiskan betapa suka hati goanswe Sin peng.

— Dengan mengetahui kekuatan serta kelemahan musuh. Diukur dengan kekuatan dan kelemahan kita maka kans untuk menang besar.

Kini jiwe boleh pergi mengaso, besok pagi2 kita bisa berbangkit ber sama2 ke Siau w hongsan.

Kedua perwira itu memberi hormat dan mengundur diri.

Goanswe Sin peng lalu mencari stempel palsu dan dibungkus dengan kain bersulam.

Pada jaman dahulu cap kebesaran sangat penting, Hilangnya cap bisa berarti hilangnya suatu kekuasaan, hilangnya suatu kota daerah atau bahkan sebuah kerajaan. Oleh karena itu setiap penguasa akan merawat dan menyimpannya cap kebersa—

rannya baik baik, jangan sampai cap itu hilang dari tangannya.

(Baca cerita Sam kok, mula2 yang diperebutkan adalah cap kerajaan yang terdapat disebuah sumur. Karena cap kerajaan itulah maka raja2 muda itu seperti Wan siauw, Wan sut, Sun kian dan lain sebagainya saling memperebutkan dan saling bertempur).

Pada keesokan harinya, dengan ditandai dentuman meriam berangkatlah Goanswe Sin peng ke benteng Siauw hongsan dengan diiringkan delapan buah kesatuan yang berseragam lapis baja.

Barisan itu nampak sangat angker dan perkasa.

Goanswee dan sekalian anak buahnya kelihatan tenang, berani dan tidak menunjukkan rasa gentar sedikitpun.

(BERSAMBUNG).



Dalam pertempuran taktik lawan taktik ini pi hak manakah yg menang ?

Akan membawa hasilkah jebakan yg disusun kun-su Sun su kauw itu ?

Bagaimana dengan Louw hoan hoa kiongcu ? Tuluskah pengabdianya ?

Benarkah ia akan membela angkatan perang Pak gui dan melawan kakak misannya sendiri ? Jatuhkah akhirnya benteng Siau w hong san itu ?

Bacalah jilid yg ke — 14.

Segera terbit !!!

TOKO : „ RATNA JAYAA ”

*Sedia macan macam barang keperluan sumba-
ngan untuk Hari NATAL, ULANG TAHUN, PE-
NGANTIN DLL*

*Kami bersedia membungkus dengan kertas kado
menurut pilihan Anda.*

*Juga sedia, Keperluan2 KANTOR, dan SEKO-
LAH, Macam2 MAJALAH, KOMIK, CERSIL, BU
KU SAKU, Mainan ANAK2 Dll.*

*Dan masih ada satu macam lagi. Untuk keperluan
PESTA atau persediaan di RUMAH.*

*Yaitu Syrup, merk DYARY, atau SAN- SAN
Special Kwalitet. Terjantin mutunya, Segar nyaman
rasanya, HARGA pantas Enak rasanya.*

Carilah di TOKO : RATNA JAYAA.

Jl. MT. Haryono No 403-405/9

SEMARANG,